

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Surat kabar lokal merupakan salah satu produk media massa cetak yang hadir dengan lingkup yang cukup sempit. Surat kabar lokal terbit dan didistribusikan pada lingkup daerah dengan konten yang lebih berfokus pada daerah dimana surat kabar tersebut terbit. Selain memiliki konten berupa berita, beberapa surat kabar lokal juga menghadirkan kolom-kolom hiburan yang biasanya diisi dengan cerita pendek yang menggunakan bahasa setempat seperti Tapaleuk di Pos Kupang, Si Dungil di Kalteng Post, Si Palui di Banjarmasin Post.

Surat kabar harian Banjarmasin Post merupakan surat kabar dengan cakupan distribusi yang paling luas di Kalimantan Selatan karena surat kabar ini merambah sampai ke daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Salah satu kolom yang terdapat di Banjarmasin Post adalah kolom yang berisi cerita humor dengan tokoh Si Palui yang merupakan ikon dari surat kabar ini. Palui merupakan tokoh laki-laki dari suku Banjar yang juga menjadi tokoh dalam cerita-cerita rakyat Banjar.

Palui merupakan tokoh yang dapat dikatakan seperti Ali Baba dalam cerita rakyat Timur Tengah. Dalam setiap edisinya, Banjarmasin Post menghadirkan tokoh Palui dengan humor-humor seputar kehidupan sehari-hari dengan

menggunakan bahasa Banjar. Berbeda dengan ikon surat kabar lain seperti Tapaleuk dari surat kabar harian Pos Kupang yang kontennya berisi tentang sindiran terhadap permasalahan sosial atau Si Dungil dari Kalteng Post yang bermuatan politis. Humor yang disajikan dalam kolom ini tidak terlepas dari kehidupan rumah tangga dan lingkungan masyarakat di desa yang terletak di pinggir sungai. Selain itu, Si Palui hadir dengan ciri khas khusus, ia lebih cerdik dari teman-temannya. Penokohan Si Palui sendiri, ia kerap hadir sebagai seseorang yang berganti-ganti pekerjaan, melakukan poligami, suka menggoda perempuan, maupun digugat cerai oleh istrinya.

Teks Si Palui di Banjarmasin Post sendiri pada awalnya adalah tokoh cerita lisan yang diceritakan oleh para penutur kisah di Kalimantan Selatan. Selain tokoh palui, terdapat pula tokoh-tokoh lain yang menjadi tokoh utama dalam kisah-kisah yang diceritakan seperti tokoh Si Amang dan Si Utuh. Hal ini tergantung pada daerah dimana kisah-kisah itu berkembang. Cerita Palui ini hadir di tengah masyarakat suku Banjar yang masih rumpun melayu. Masyarakat Banjar sendiri memiliki budaya yang terintegrasi dengan agama Islam sehingga agama Islam ini menjadi bagian dalam setiap ritme hidup masyarakat suku Banjar. Sehingga dalam cerita Palui, sedikit banyak pesan-pesan mengenai agama Islam ini juga tersampaikan.

Pada tahun 1971, seiring dengan berdirinya Banjarmasin Post, Si Palui diangkat sebagai salah satu kolom cerita di Banjarmasin Post dalam bentuk cerita-cerita pendek berbahasa Banjar. Sebagai konten media dan hadir setiap hari, cerita Si Palui pun semakin beragam namun tetap berpegang pada setting masyarakat

Banjar yang hidup di kampung, letaknya di pinggir sungai besar, sering mengobrol di warung kopi, menggunakan perahu untuk bertransportasi, dan sebagainya.

Pada awalnya, teks ini diasuh oleh Yustan Azidin (Alm), dan seiring berjalannya waktu, pengasuh dari kolom ini berganti-ganti hingga saat ini penulis Si Palui merupakan orang-orang diluar redaksional Banjarmasin Post yang mengirimkan tulisannya untuk kemudian diedit oleh redaksi. Sebagai teks media, Si Palui ditulis serta dibaca oleh berbagai kalangan. Melalui distribusi Banjarmasin Post yang mencapai tiga propinsi di Kalimantan yakni Kalimantan Selatan, Tengah, dan Timur, serta beberapa tempat di pulau Jawa, tokoh Si Palui menjadi semakin dikenal dan menjadi ikon dari surat kabar Banjarmasin Post.

Teks media, baik yang terdapat dalam bentuk media cetak hingga digital akan memiliki makna setelah teks tersebut dikonsumsi oleh para konsumen media, yakni pembaca sendiri. Pembagian makna berada dalam hubungan antara teks dengan para pembaca. Tanpa pembaca, maka teks tidak akan ada artinya. Pentingnya pemaknaan tersebut, maka dalam penelitian ini akan berfokus pada pembaca. Jane Stokes (2003: 130) dalam bukunya *How To Do Media and Cultural Studies* mengemukakan bahwa dalam studi khalayak ini menempatkan pengalaman khalayak sendiri sebagai pusat dari penelitian. Dengan demikian dapat dilihat bagaimana sebuah teks media diterima, dan bagaimana hal tersebut dipahami terkait dengan dampak, pengaruh dan efek dari media tersebut. Khalayak membaca sebuah teks dan memaknainya merupakan sebuah proses reproduksi makna yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang

seperti tingkat pendidikan, lingkungan sosial budaya, dan pekerjaan khalayak itu sendiri.

Penelitian ini akan melihat bagaimana pembaca perempuan terhadap kolom tersebut dengan melihat pula latar belakang pembaca serta kondisi masyarakat Banjar dengan budayanya. Yang menjadi ketertarikan penulis adalah teks-teks Si Palui yang bertemakan poligami dan perceraian yang diterbitkan oleh Banjarmasin Post. Pemilihan tema perceraian dan poligami ini terkait dengan beberapa judul pada kolom Si Palui yang menyinggung hal tersebut serta melihat kondisi masyarakat Banjar yang sarat dengan budaya yang terakulturasi dengan agama Islam. Identitas pembaca perempuan muslim dipakai sebagai persyaratan informan dalam penelitian ini karena penulis tertarik untuk melihat bagaimana pembacaan dari informan yang memiliki latar belakang yang sama serta melihat faktor-faktor penyebab pembacaan yang berbeda dari para informan tersebut.

Penelitian tentang studi khalayak sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Janice Radway yang meneliti tentang pembacaan perempuan pembaca cerita fiksi romantis. Ia melakukan wawancara dengan sejumlah perempuan yang membaca fiksi romantis. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bagaimana para pembaca memaknai fiksi romantis tidak hanya sebagai sebuah cerita tulisan tetapi juga refleksi dari apa yang terjadi dan mereka harapkan terjadi dalam hidup mereka. Janice Radway, dalam penelitiannya juga melihat bagaimana ideologi mengenai identitas perempuan juga dibentuk melalui konsumsi media. Proses pembacaan menjadi sebuah sarana ‘pembelajaran’ yang dipakai khalayak untuk membentuk identitas dirinya, bagaimana harus bertindak terhadap apa yang terjadi di

sekitarnya serta menjadikannya sesuatu yang normal dan general dalam hidup sehari-hari (Radway, 1984:186).

Penelitian yang berbasis khalayak seperti yang dilakukan oleh Janice Radway menunjukkan bahwa pembentukan makna terhadap sebuah teks tidak berada pada proses produksi teks itu sendiri, dalam hal ini penulis fiksi romantis. Proses pemaknaan selanjutnya dilakukan oleh para konsumen teks tersebut, dengan latar belakang yang berbeda-beda, akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula. Pada penelitian ini, penulis ingin melihat resepsi pembaca perempuan muslim terhadap kolom Si Palui yang diterbitkan oleh Banjarmasin Post khususnya pada tema perceraian dan poligami. Tentunya tidak semua edisi tentang perceraian dan poligami yang akan dianalisis, tetapi penulis akan mengambil beberapa judul dari cerita Si Palui dalam rentang tahun 2011. Penulis mengkhususkan penelitian ini untuk pembaca perempuan muslim karena dua alasan. Yang pertama adalah karena perempuan menjadi objek humor dalam kolom Si Palui ini sedangkan pelaku utama dalam cerita ini adalah laki-laki bernama Palui yang kerap hadir bersama dua temannya, Tulamak dan Garbus. Kedua, karena Islam merupakan latar budaya yang membingkai setting dan plot cerita Si Palui.

Penelitian ini hendak melihat bagaimana perempuan yang menjadi objek humor membaca humor itu sendiri, mengemukakan pendapat serta pandangannya mengenai humor di kolom Si Palui. Selain itu, isu mengenai perceraian dan poligami dalam beberapa judul kolom Si Palui ini sangat kontekstual dengan adanya kesamaan latar belakang setting, budaya dan agama yang menjadikan hal

tersebut penting untuk diteliti dalam melihat isu perceraian dan poligami dalam Islam.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana resepsi pembaca perempuan banjar muslim terhadap kolom Si Palui tentang tema perceraian dan poligami?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Menjelaskan resepsi pembaca perempuan banjar muslim terhadap kolom Si Palui tentang perceraian dan poligami.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

- Melihat keragaman pemaknaan pembaca terhadap sebuah teks.

1.5 KERANGKA TEORI

1.5.1 Teks Sebagai Produk Budaya

Penelitian mengenai pembacaan dari pembaca Si Palui ini berfokus ada pembaca teks itu sendiri. Pemahaman masing-masing pembaca terhadap teks tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, budaya setempat dan lain sebagainya. Teks sendiri, tidak terpaku pada sebuah produk tulisan melainkan juga berbagai hal yang dapat dikaji serta bermakna penting dalam sebuah masyarakat termasuk dalam sebuah teks. Hal ini dikemukakan oleh Fairclough (1998:4) sebagai berikut

A text is traditionally understood to be a piece of written language-a whole work such a poem or a novel, or a relatively discrete part of work such as a chapter...in cultural analysis, by contrast, texts do not need to be linguistic at all any cultural artefact-a picture, a building, a piece of music-can be seen as a text.

(Teks secara tradisional dipahami sebagai bagian dari bahasa tertulis-keseluruhan kerja seperti puisi, novel, atau lebih dekat lagi misalnya saja pada sebuah bab...dalam analisis kultural, secara kontras teks tidak terbatas pada linguistik saja melainkan juga berbagai artefak kultural-lukisan, bangunan, musik dapat dilihat sebagai teks)

Memahami teks sebagai sebuah produk budaya, berarti pula memahami bahwa lahirnya sebuah teks dipengaruhi pula berbagai faktor yang melatar belakangi teks tersebut. Teks merupakan sebuah proses sosial yang secara simultan muncul dalam sebuah masyarakat. Oleh karenanya, teks ini menjadi sebuah gambaran dari pola pikir dan representasi dari sebuah masyarakat.

Teks merupakan pula sebuah fungsi ideal dalam sistem pengetahuan dan kepercayaan masyarakat dan bahasa bekerja sebagai sebuah tindakan sosial serta melihat bagaimana kerja sebuah teks dalam tindakan sosiokultural masyarakatnya. Pada proses pembagian makna melalui teks, masyarakat yang mengkonsumsi teks tersebut berperan sangat penting sebagai pihak yang menyerap makna dan membagikannya kepada anggota masyarakat lain sehingga terbentuklah suatu pola produksi dan reproduksi teks.

Teks juga tidak terlepas dari bagaimana pembagian kekuasaan (*power*) dalam suatu masyarakat. Sebuah kelompok masyarakat yang saling berinteraksi akan membentuk suatu hubungan antar anggota masyarakat itu. Setiap hubungan antar anggota dalam sebuah kelompok masyarakat akan

terbentuk sebuah pola relasi yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Melihat pola relasi ini, Fairclough (1998:1) mengemukakan

Power is conceptualized both in terms of asymmetries between participants in discourse event, and in terms of unequal capacity to control how texts are produced, distributed, and consumed (and hence the shapes of texts) in particular sociocultural contexts.

(Kekuatan dikonseptualisasikan sebagai terma posisi asimetris antara partisipan-partisipan dalam peristiwa diskursus dan di dalam kapasitas yang tidak seimbang untuk mengontrol bagaimana teks diproduksi, didistribusi dan dikonsumsi (dan karenanya dibentuklah teks) dalam bagian dari konteks sosiokultural)

Power merupakan sebuah istilah untuk menunjukkan relasi yang tidak sama dalam berbagai peristiwa diskursus dan menunjukkan suatu kapasitas yang tidak seimbang dalam mengontrol bagaimana teks budaya diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi dalam konteks sosiokultural tertentu. Artinya bahwa dalam setiap relasi yang muncul akan hadir pula suatu kekuasaan yang terjadi. Tidak hanya dalam masyarakat yang besar jumlahnya, namun juga dalam relasi-relasi yang lebih kecil dan sederhana. Relasi dalam keluarga misalnya. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing dan didalamnya juga terdapat relasi kuasa yang menunjukkan otoritas seseorang terhadap yang lain.

1.5.2 Representasi Perempuan dalam Media Massa

Dalam bukunya yang berjudul *Representation*, Stuart Hall (1997:1) mengemukakan bahwa dalam sebuah budaya, bahasa merupakan sentral untuk memahami budaya beserta nilai-nilai yang disepakati bersama dalam kebudayaan itu. Bahasa merupakan sebuah sarana untuk mengonstruksi sebuah kebudayaan dengan membagikan pemahaman-pemahaman sehingga setiap anggota partisipan

dalam budaya tersebut memandang segala sesuatu dari sudut pandang yang sama.

Hal inilah yang disebut dengan sistem representasi.

“In language we use signs and symbols-whether they are sounds, written words, electronically produced images, musical notes, even objects- to stand for or represent to other people our concepts, ideas and feelings. Language is one of the ‘media’ through which thoughts, ideas, and feelings are represented in a culture. Representation through language is therefore central to the processes by which meaning is produced” (Hall, 1997:1)

Dalam bahasa kita menggunakan tanda dan simbol-baik dalam bentuk suara, tulisan, gambar elektronik, not musik, maupun objek-untuk menunjukkan atau merepresentasikan kepada orang lain konsep, ide dan perasaan kita. Bahasa adalah salah satu sarana baik melalui pemikiran, ide dan perasaan yang direpresentasikan di dalam budaya. Representasi melalui bahasa merupakan proses sentral dimana makna dihasilkan

Oleh karena bahasa merupakan proses sentral dalam sebuah pemaknaan, dari sinilah representasi menghubungkan makna dan bahasa kepada sebuah budaya.

Pada proses pemaknaan inilah, Stuart Hall (1997: 17-18) mengemukakan adanya dua sistem representasi. Sistem yang pertama disebut sebagai ‘mental representation’ yakni sebuah proses pemaknaan yang terjadi di dalam pemikiran seseorang yakni berupa ide dan gagasan. Selanjutnya, pada sistem yang kedua disebut bahasa, yakni sistem dimana ide-ide dalam pikiran seseorang dibagikan kepada orang lain sehingga orang lain memiliki pemikiran yang sama dengannya. Bahasa inilah yang secara keseluruhan berpengaruh sangat besar dalam proses konstruksi pemahaman.

Pada proses pemaknaan ini, Stuart Hall juga melihat dari sudut pandang Foucault (Hall, 1997: 42-43) yang menyebutkan bahwa dalam proses representasi tidak hanya bisa dilihat dari bagaimana proses pemaknaan itu diperoleh, tetapi juga menitikberatkan pada produksi pengetahuan yang disebut dengan diskursus (lebih dari sekedar pemahaman). Pandangan Foucault inilah yang kemudian dikemukakan Stuart Hall (1997: 43) bahwa manusia dalam proses memahami

dirinya di dalam sebuah budaya dan bagaimana pengetahuannya tentang lingkungan sosialnya membentuk manusia itu secara individual melalui makna-makna yang dibagikan. Foucault (Foucault dalam Hall, 1997:43) dalam hal ini juga mengemukakan bahwa sebuah bentuk representasi akan selalu menjadi perseteruan karena adanya relasi kuasa dan bukan relasi makna pada bentuk-bentuk representasi tersebut.

Argumen Foucault berada pada tataran bagaimana proses pengetahuan mengenai sebuah mitos dan representasi terbentuk. Hal inilah yang dikenal dengan proses diskursus. Proses diskursus sendiri tidak pernah lepas dari adanya relasi kuasa yang mengelilingi sebuah objek. Tentang representasi ini pula, Foucault mengemukakan adanya relasi kuasa yang membentuk sebuah representasi tertentu. Selanjutnya, Foucault (Foucault dalam Hall, 1997: 49) mengemukakan

“...Foucault advanced all altogether novel conception of power. We tend to think of power as always radiating in a single direction - from top to bottom - and coming from a specific source - the sovereign, the state, the ruling class and so on. For Foucault, however, power does not 'function in the form of a chain' - it circulates. It is never monopolized by one center, it is deployed and exercised through a net like an organization”

Foucault secara lanjut mengemukakan konsep dari kekuasaan. Kita berpikir bahwa kekuasaan selalu berasal dari satu arah-dari atas ke bawah- dan datang dari sumber tertentu-dari yang berdaulat. Negara, kelas penguasa, dan sebagainya. Bagi Foucault, bagaimanapun kekuasaan tidak berfungsi sebagai bentuk dari rantai-ia bersikulasi. Kekuasaan disebarkan dan dipraktikan melalui jaringan seperti sebuah organisasi.

Sebuah relasi kekuasaan ini menurut Foucault (Foucault dalam Hall, 1997: 50) dipraktikan dalam berbagai level kehidupan sosial dan dapat dilihat dari berbagai bentuk praktik dalam kehidupan sosial tersebut. Misalnya saja dalam relasi di suatu keluarga secara seksual, maupun pada ranah politik dan ekonomi. Relasi kuasa juga bersifat produktif. Artinya bahwa melalui relasi kuasa ini juga,

muncul adanya kontrol terhadap sesuatu, membentuk pengetahuan, dan menghasilkan sebuah diskursus.

Salah satu bentuk representasi adalah melalui tulisan dan gambar. Media massa memegang peranan penting dalam membentuk representasi-representasi tertentu, dimana dalam penelitian ini adalah representasi perempuan pada media. Laura Mulvey (Mulvey dalam Storey, 1993: 129) yang menuliskan sebuah esai tentang perempuan dalam film menuliskan bahwa perempuan dalam sebuah media, dilihat dari sudut pandang laki-laki (*male gaze*). Tulisannya ini didasarkan pada sudut pandang feminis psikoanalisis. Menurut Mulvey (Mulvey dalam Storey, 1993: 129) perempuan dalam sebuah media berada pada dua posisi. Pada posisi pertama, perempuan diposisikan sebagai objek kebutuhan laki-laki dan yang kedua sebagai simbol ancaman kekuasaan dari laki-laki itu sendiri. Pada argumennya, Mulvey (Mulvey dalam Storey, 1993: 131) mengemukakan bahwa terdapat pembagian antara '*scopophilic instinc*' (kesenangan dalam melihat orang lain sebagai objek erotis) dan '*ego libido*' (proses membentuk identifikasi) yang terstruktur dalam ketidakseimbangan seksual, kesenangan dari sudut pandang yang dapat dibagi dalam dua posisi berbeda: laki-laki melihat perempuan yang mempertontonkan dirinya dan juga menandakan kebutuhan pria. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan dua tanda, laki-laki yang aktif dan perempuan yang pasif. Laki-laki yang aktif ini semakin diperkuat dengan tokoh laki-laki yang menunjukkan kepahlawanannya bagi perempuan. Perempuan sendiri hadir secara pasif sebagai objek seksual laki-laki dan mampu memuaskan penonton melalui penonjolan bagian-bagian tubuh tertentu.

Terkait dengan argumen Laura Mulvey (Mulvey dalam Storey, 1993: 129-131) dapat dilihat bahwa perempuan yang direpresentasikan dalam media memiliki kecenderungan untuk dilihat dan melihat dirinya dari kacamata laki-laki. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini juga melihat bagaimana perempuan dalam teks-teks Palui hadir dan direpresentasikan pada cerita-cerita tersebut.

1.5.3 Khalayak Sebagai Pembaca Aktif

Khalayak merupakan pihak-pihak penerima pesan dari teks-teks media. Graeme Burton (2002: 244) mengemukakan bahwa meski secara kasat mata, khalayak tampak sebagai orang yang secara pasif membaca majalah, menonton televisi atau mendengarkan radio. Tetapi hal tersebut hanya terjadi secara fisik, proses selanjutnya terjadi di dalam pikiran khalayak dimana terjadi proses diskusi mengenai apa yang mereka konsumsi dari media.

Dari situlah terjadi sebuah arus informasi yang muncul dari gambar, maupun tercetak pada surat kabar yang berdampak pada kegiatan aktif untuk melakukan dekoding terhadapnya. Proses membaca dalam hal ini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengenal simbol, memahami, dan memaknai simbol-simbol tersebut (Burton, 2002: 244).

Melalui pemaknaan dari setiap simbol, maka kemudian setiap khalayak ini mengasimilasikan apa yang mereka baca dengan pemahaman yang sudah ada di dalam pemikiran mereka, serta memberikan penilaian terhadap apa yang mereka baca. Proses membaca, bicara pula pada seleksi

yang dilakukan oleh setiap individu. Pembaca cenderung tertarik membaca hal-hal yang terkait dengan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, Burton (2002:246) juga mengemukakan bahwa pemaknaan seseorang terhadap teks juga dipengaruhi oleh konteks dimana mereka membaca suatu teks. Perbedaan konteks dari resepsi yang dilakukan tentu akan memberikan pemaknaan yang berbeda pula.

1.5.4 *Cultural Studies* pada Studi Khalayak Aktif

Penelitian mengenai pembacaan pembaca perempuan banjar muslim terhadap kode-kode dominan pada kolom Si Palui tentang persoalan perceraian dan poligami merupakan sebuah penelitian yang berfokus pada pembacanya sendiri. Oleh sebab itulah perlu sebuah pendekatan untuk memahami bagaimana audiens menciptakan makna pada sebuah teks. Pendekatan *Cultural studies* akan digunakan dalam penelitian ini untuk memahami khalayak sebagai pembaca yang aktif. Budaya dalam *cultural studies* sendiri didefinisikan secara politis dalam pengertian yang sangat spesifik, yaitu sebagai ranah konflik dan pergumulan. *Cultural studies* dilihat sebagai situs penting bagi produksi dan reproduksi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Storey, 2007: 2-3).

Cultural studies berakar pada marxisme. Marxisme menjelaskan bahwa untuk memahami *Cultural studies* dapat dilakukan dengan dua cara fundamental. Pertama, untuk memahami makna-makna dari teks atau praktik budaya, kita harus menganalisisnya dalam konteks sosial dan

historis produksi dan konsumsi teks tersebut. Akan tetapi, walaupun terbentuk oleh struktur sosial tertentu dengan sejarah tertentu, budaya tidak dikaji sebagai refleksi dari struktur dan sejarah. Sejarah dan budaya bukanlah entitas yang terpisah karena sejarah teks/praktik dibubuhkan satu sama lain dan dilekatkan bersama sebagai bagian dari proses yang sama. Teks budaya tidak sekedar merefleksikan sejarah melainkan membuat sejarah dan merupakan bagian dari proses dan praktik tersebut. *Cultural studies* menegaskan bahwa nilai pentingnya budaya berasal dari fakta bahwa budaya membantu membangun struktur dan membentuk sejarah. (Storey, 2007:3-4)

Asumsi kedua yang diambil dari Marxisme adalah pengenalan bahwa masyarakat industrial kapitalis adalah masyarakat yang disekat-sekat secara tidak adil menurut, misalnya, garis etnis, gender, keturunan dan kelas. *Cultural studies* berpendapat bahwa budaya merupakan salah satu wilayah prinsipil dimana penyekatan ini ditegakkan dan dipertandingkan: budaya adalah suatu ranah tempat berlangsungnya pertarungan terus menerus atas makna, dimana kelompok-kelompok subordinat mencoba menentang penimpaan makna yang sarat akan kepentingan kelompok-kelompok dominan. Inilah yang membuat budaya bersifat ideologis (Storey, 2007:4-5).

Ideologi merupakan konsep sentral dalam *cultural studies*. Stuart Hall (Storey, 2005: 5) mencoba merumuskannya dari kerangka kerja konsep hegemoni dari Antonio Gramsci. Hall mengembangkan teori ‘artikulasi’

ntuk menjelaskan proses pertarungan ideologis (penggunaan istilah ‘artikulasi’ oleh Hall menghadirkan makna ganda: mengekspresikan dan berpartisipasi). Ia berpendapat bahwa teks dan praktik budaya tidak dibubuhkan bersama makna, tidak dijamin secara pasti oleh tujuan-tujuan produksi; makna senantiasa akibat dari tindakan ‘artikulasi’ sebuah proses ‘praktik produksi’ yang sifatnya aktif. Proses ini disebut ‘artikulasi’ sebab makna harus diekspresikan dalam konteks yang spesifik di dalam sebuah wacana yang spesifik

Hall juga mendasarkan pendapatnya pada karya teoretikus Rusia Valentin Volosinov (1973 ; dalam Storey, 2007:5). Volosinov berpendapat bahwa makna senantiasa ditentukan oleh konteks artikulasi. Teks dan praktik budaya bersifat ‘multi aksentual’; teks dan praktik budaya bisa diartikulasikan dengan ‘aksen’ yang berbeda oleh orang yang berbeda dalam konteks yang berbeda untuk tujuan politis yang berbeda. Oleh karenanya, makna adalah sebuah produksi sosial. Sebuah teks, praktik, atau peristiwa, adalah tempat di mana artikulasi makna yang beragam bisa berlangsung. Dan karena makna yang berbeda bisa dibubuhkan pada teks atau peristiwa yang sama, makna senantiasa merupakan tempat yang potensial terhadap konflik sehingga wilayah budaya menurut *cultural studies* merupakan tempat pengumpulan ideologis yang utama; salah satu tempat dimana hegemoni dimenangkan atau dikalahkan (Storey, 2007: 5-6).

Cultural studies menegaskan bahwa terdapat dialektika antara proses produksi dan aktivitas konsumsi. Konsumen selalu berhadapan dengan

sebuah teks atau praktik sebagai akibat dari kondisi produksi yang sudah pasti. Dengan cara yang sama, teks dan praktik dihadapkan dengan seorang konsumen yang pada praktiknya memproduksi serangkaian kemungkinan maknawi (Storey, 2007: 6-7). Studi berbasis khalayak menekankan fakta penting bahwa khalayak yang berbeda menggunakan dan menginterpretasikan teks dengan cara yang berbeda dengan yang diintensikan oleh komunikator (pembuat teks) dan juga berbeda dengan khalayak yang lain. Hal ini menegaskan peran khalayak dalam mengkonstruksikan makna.

Jane Stokes (Stokes, 2003: 132) menuliskan bahwa ideologi mengenai teks serta pemaknaannya mulai tumbuh dan berkembang karena dipengaruhi oleh paham feminisme serta isu mengenai hak-hak warga negara sipil pada *Cultural studies*. Ide bahwa pemaknaan terhadap teks merupakan sebuah area politik pribadi yang mengarahkan bagaimana khalayak membaca dan memahami sebuah teks.

Pada studi khalayak sendiri, menempatkan pengalaman khalayak sebagai pusat dari penelitian ini. Media dengan berbagai kontennya membawa pesan-pesan tertentu, hal inilah yang kemudian membawa dampak bagi para audiensnya baik pada tingkat kognisi maupun pada tindakan dari audiens. Meneliti khalayak untuk media dan budaya menjadi salah satu cara untuk melihat bagaimana sebuah media memiliki dampak, efek, serta pengaruh bagi para konsumennya. Selain itu, studi mengenai khalayak ini dapat menunjukkan apa yang diperoleh khalayak dari media,

apa yang disukai maupun yang tidak disukai dari media dan mengapa hal tersebut terjadi (Stokes, 2003: 131).

Pada studi khalayak, pemaknaan tidak berhenti pada bagaimana sebuah teks itu dibuat. Melainkan juga pada bagaimana teks tersebut diinterpretasikan oleh para pembacanya. Oleh sebab itu, pengalaman dan latar belakang dari para pembaca menjadi sangat penting dan sangat berpengaruh dalam studi khalayak.

Penelitian mengenai resepsi pembaca pernah dilakukan oleh Janice Radway terhadap perempuan-perempuan yang membaca cerita fiksi romantis. Penelitian yang kemudian dijadikan buku dengan judul *Reading the Romance, Women, Patriarchy, and Popular Literature* (Radway, 1991) Radway menuliskan pemaknaan para perempuan yang membaca buku fiksi romantis. Pada penelitian tersebut, Janice Radway mengemukakan bahwa fiksi romantis yang merupakan bentuk fantasi dalam budaya populer yang bersifat stereotip, repetitif, dan tidak nyata (Radway, 1991: 186).

Proses pembacaan cerita fiksi romantis ini kemudian membentuk sebuah proses historis dan geografis yang mengarahkan para pembaca bahwa dalam dunia fantasi romantis, kadangkala menjadi bersifat sama, meski tidak berkelanjutan, tetapi mirip dengan tempat dimana para pembaca tersebut berada. Pada proses pembacaan ini, ideology yang muncul dalam fiksi romantis adalah proses pembelajaran tentang kodrat perempuan dan melakukan generalisasikan hal tersebut sebagai sesuatu yang normal, natural,

serta menjadi bagian dalam pembangunan perempuan dalam dunia nyata (Radway, 1991: 186).

Pada proses pemaknaan pembaca mengenai fiksi romantis, serta melihat pengalaman-pengalaman yang mereka alami inilah, Janice Radway melihat adanya diskursus naratif mengenai bahasa yang digunakan dalam teks fiksi romantis tersebut. Radway (1991: 187) menulis

In doing so, that reader adopts the text's language as her own and appears to gesture toward a world she in fact creates. Because the process must necessarily draw more or less on the language she uses to refer to the real world, the fictional world created in reading bears an important relationship to the world the reader ordinarily inhabits. The activities of reading and world construction, then, carry meaning for the reader on a purely formal level in the sense that they repeat and reinforce or alter and criticize the nature of the world as the reader knows it.

Proses pemaknaan terhadap fiksi romantis melihat pula bagaimana bahasa yang digunakan dalam fiksi tersebut berpengaruh cukup besar kepada pembacanya. Pemaknaan yang diambil dalam proses membaca dan melihat konstruksi dunia di sekitar pembaca akan membawa pembaca tersebut untuk melakukan eksekusi, melanjutkan dan mengulangi kondisi yang sudah terjadi di sekitarnya, atau malah melakukan kritik terhadap apa yang terjadi disekitarnya.

Pembacaan fiksi romantis tidak serta merta hanya terjadi pada pembaca saja. Penulis fiksi juga pada awalnya adalah seorang pembaca yang mengakumulasikan pengalaman dan proses pemaknaannya lalu mulai menuliskannya dalam sebuah alur cerita. Radway (1991: 198) mengemukakan pula bahwa baik dari pembaca maupun penulis fiksi

romantis, mereka berada dalam sebuah siklus 'penuturan cerita' dimana dari sebuah perspektif seorang partisipan, kemudian membaca roman dikategorikan sebagai resepsi dimana antara penulis cerita dan pembaca tidak hanya bicara dengan bahasa yang sama tetapi juga memahami bagaimana adanya signifikansi dan tipikal antara roman dan kehidupan perempuan di dunia nyata

Pembacaan sebuah teks menurut Macherey bahwa agar sesuatu bisa dikatakan sesuatu yang lain harus dibiarkan tidak terkatakan. Hal ini sama seperti yang dikemukakan Freud mengenai mimpi dimana problem-problem seseorang tidak tersembunyi dalam wacana sadar mereka, tetapi terespresi dalam wacana ketaksadaran yang bergejolak, yang mengharuskan suatu bentuk analisa mendetail yang berhubungan dengan perbedaan antara apa yang dikatakan dan apa yang ditunjukkan. Macherey menyatakan bahwa selalu ada kesenjangan, sebuah penjarakan internal, antara apa yang ingin dikatakan sebuah teks dan apa yang benar-benar dikatakannya. Disinilah ketaksadaran itu terbentuk. Dalam ketaksadaran tekslah hubungan antara ketaksadaran dan kondisi eksistensinya yang ideologis dan historis terkuak (Storey, 1996: 39-40).

Dalam pengertian formal, sebuah teks senantiasa dimulai dengan menghadapi sebuah problem yang harus dipecahkan. Selanjutnya teks ada sebagai suatu proses pembentangan: gerakan narasi menuju resolusi akhir dari problem. Macherey mengatakan bahwa di antara problem yang

dihadapi dan resolusi yang ditawarkan, alih-alih kontinuitas, yang ada justru sebuah perputusan. Dengan mencermati perputusan inilah kita menemukan hubungan teks dengan ideologi dan sejarah. Semua narasi mengandung proyek ideologis. Maksudnya, narasi tersebut merupakan suatu gerakan menuju *disclosure*. Ia dimulai dengan sebuah kebenaran yang dijanjikan dan berakhir dengan sebuah kebenaran yang disampaikan. Untuk lebih sistematis, Macherey membagi teks ke dalam tiga aspek: proyek ideologis ('kebenaran' yang dijanjikan), realisasi ('kebenaran' yang disampaikan) dan ketaksadaran teks (dihasilkan oleh suatu tindak pembacaan simptomatik): kembali yang terespresi; 'kebenaran historis (Storey, 1996:40).

1.5.5 Encoding-Decoding Stuart Hall

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk melihat pemaknaan pembaca atas teks pada kolom di surat kabar mengadaptasi dari teori *encoding* dan *decoding* dari Stuart Hall. Teori ini pada awalnya digunakan dalam konteks penonton televisi. Penulis akan menggunakan pendekatan ini untuk melihat resepsi pembaca kolom di surat kabar.

Penelitian mengenai *encoding-decoding* ini meletakkan makna sebagai objek penelitiannya. Oleh sebab itulah, penyampaian makna melalui sebuah rantai sirkulasi juga menjadi penting dalam penelitian ini. Pada model komunikasi dari Stuart Hall, sirkulasi 'makna' dalam wacana televisual melewati tiga momen yang berbeda: 'masing-masing punya kondisi eksistensi dan modalitasnya yang spesifik (Storey 2007: 12).

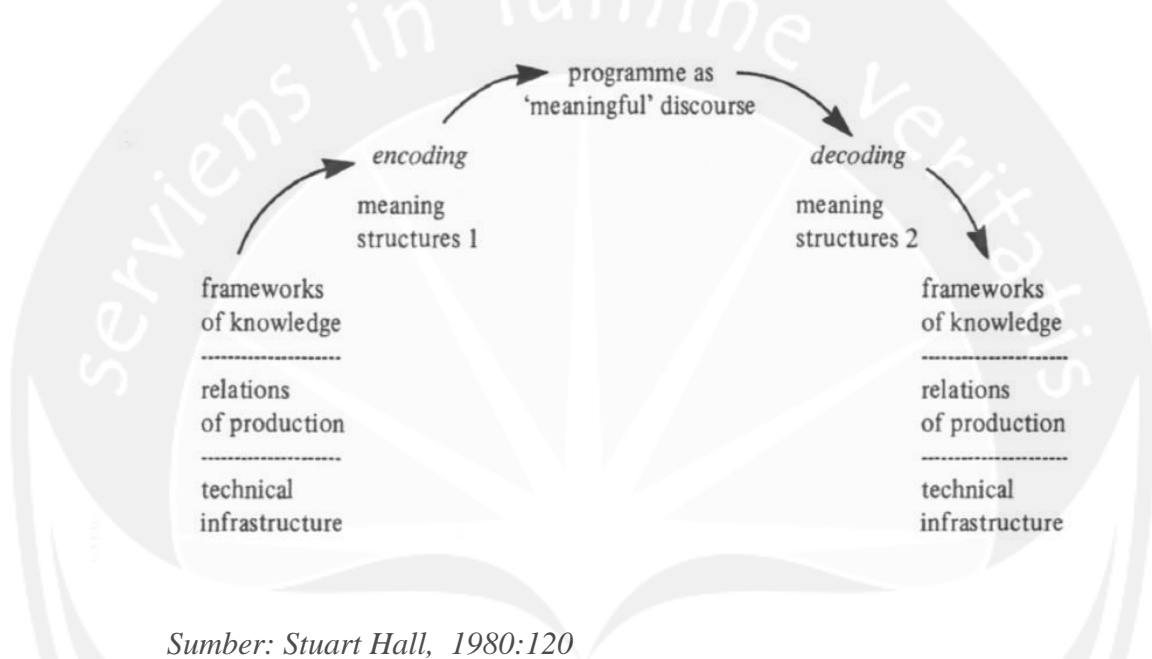
Pertama-tama, para profesional media memaknai wacana televisual dengan suatu laporan khusus mereka tentang, misalnya, sebuah peristiwa sosial yang 'mentah'. Pada momen pada sirkuit ini, serangkaian cara melihat dunia ('ideologi-ideologi') berada dalam kekuasaan. Dengan demikian para profesional media yang terlibat di dalamnya menentukan bagaimana peristiwa sosial 'mentah' di-*encoding* dalam wacana. (Storey, 2007: 12-13). Pada tahap ini, pekerja memasukkan peristiwa sosial yang masih mentah ke dalam diskursus televisual. Disinilah peristiwa sosial dikonstruksikan lewat makna dan ide, pengetahuan institusional, definisi dan asumsi, asumsi tentang audiens, dan sebagainya yang terlibat dalam struktur produksi (Storey, 1996: 10).

Pada momen kedua, segera sesudah makna dan pesan itu mengambil bentuk wacana televisual, satuan formal bahasa dan wacana 'bebas dikendalikan': suatu pesan kita terbuka, misalnya bagi permainan polisemi (Storey 2007: 13). Stuart Hall (1973 dalam Storey, 2007:13) mengemukakan

Karena wacana televisual menerjemahkan tiga dimensi ke dalam pesawat dua dimensi, tentu saja ia tidak bisa menjadi referen atau konsep yang ia tandakan... Realitas mengada di luar bahasa, namun realitas terus menerus dimediasi oleh dan melalui bahasa: dan apa yang bisa kita ketahui dan katakan harus dihasilkan dalam representasi transparan dari yang 'nyata' dalam bahasa, melainkan produk dari artikulasi bahasa terhadap pelbagai hubungan dan kondisi yang nyata. Maka tidak ada wacana yang dapat dimengerti tanpa sebuah operasi kode.

Pada momen ketiga, momen *decoding* yang dilakukan khalayak, serangkaian cara lain dalam melihat dunia ('ideologi') 'bisa dengan bebas dilakukan'. Seorang khalayak tidak dihadapkan dengan peristiwa sosial

‘mentah’ melainkan dengan terjemahan diskursif dari suatu peristiwa. Jika suatu peristiwa menjadi ‘bermakna’ bagi khalayak, pastilah peristiwa itu menyertakan interpretasi dan pemahaman terhadap wacana. Jika tidak ada ‘makna’ yang diambil, maka boleh jadi tidak ada ‘konsumsi’. Jika makna tidak diartikulasikan dalam praktik, pasti tidak ada efek (Storey 2007: 13).



Sumber: Stuart Hall, 1980:120

Stuart Hall (1973: 130) memijam istilah dari Marx bahwa sirkulasi dan resepsi merupakan momen dari proses produksi dan sifatnya kembali tergabung, melalui jumlah tertentu yang condong dan terstruktur dari umpan balik (*feedback*) menuju kembali ke proses produksi tersebut.

The consumption or reception of the television message is thus also itself a 'moment' of production process in its larger sense, though the later is 'predominant' because it is the 'point of departure for the realization' of the message. (Hall, 1973:130)

(Konsumsi atau resepsi dari pesan televisi juga merupakan 'momen' dari proses produksi dalam hal yang lebih besar, meskipun

Produksi dan resepsi dalam sebuah pesan televisual tidak identik, tetapi saling berelasi. Keduanya adalah momen yang berbeda yang dibentuk oleh relasi sosial dan proses komunikasi secara keseluruhan (Hall, 1973: 130).

Jika seorang khalayak bertindak atas dasar *decoding*-nya, maka tindakan ini menjadi praktik sosial itu sendiri, sebuah peristiwa sosial ‘mentah’, yang siap di-*encoding* dalam wacana lainnya. Jadi, melalui sirkulasi wacana, ‘produksi’ menjadi ‘reproduksi’ untuk menjadi produksi lagi. Makna dan pesan tidak sekedar ditransmisikan, keduanya senantiasa diproduksi: pertama oleh sang pelaku *encoding* dari bahan ‘mentah’ kehidupan sehari-hari; kedua, oleh khalayak dalam kaitannya dengan lokasinya pada wacana-wacana lainnya. Setiap momen itu ‘sudah pasti’, beroperasi dalam kondisi produksinya sendiri. *Encoding* dan *decoding* terbuka bagi resiprositas yang berubah-ubah, ditentukan oleh kondisi eksistensi berbeda. Senantiasa ada kemungkinan akan kesalahpahaman. (Storey, 2007: 13-14). Kemungkinan kesalahpahaman yang terjadi pada penonton dikarenakan penonton tidak mengetahui istilah-istilah yang digunakan, tidak mengikuti logika atau penjelasan yang kompleks, tidak terbiasa dengan bahasa yang digunakan, dan lain sebagainya. Terkadang pula makna yang para *broadcaster* ingin sampaikan gagal tersampaikan dan dimaknai oleh para khalayak seperti yang diharapkan

But more often broadcasters are concerned that the audience has failed to take the meaning as they-the broadcaster-intended. What they really mean to say is that viewers are not operating within the ‘dominant’ or ‘preferred’ code. Their ideal is ‘perfectly transparent communication’. Instead, what they have to confront is ‘systematically distorted communication’. (Hall, 1973:135) (Tetapi sering kali penyiar mengawatirkan bahwa penonton gagal mengambil makna

yang sama seperti dimaksudkan penyiar. Apa yang benar-benar ingin dikatakan bahwa penonton tidak bekerja dengan kode 'dominan' dan 'pilihan'. Secara ideal bagi mereka adalah 'komunikasi transparan dan sempurna. Sebaliknya, yang mereka hadapi adalah 'komunikasi terdistorsi secara sistematis')

Untuk memahami 'kesalahpahaman' ini, Hall mendasarkan argumennya pada karya Frank Parkin (1971) dimana kemudian Hall menyarankan adanya tiga posisi hipotesis yang dari situlah *decoding* terhadap wacana televisual bisa dibangun (Storey, 2007: 14)

Pertama, posisi dominan hegemonik (*dominant-hegemonic position*). Posisi ini terjadi 'tatkala pemirsa memetik makna yang dikonotasikan dari, katakanlah siaran televisi atau program peristiwa aktual (*current affair*) secara penuh dan apa adanya dan men-*decoding* pesan berdasarkan kode acuan dimana ia di-*encoding*. Hal ini bisa dikatakan bahwa khalayak beroperasi di dalam kode dominan. Kegiatan men-*decoding* wacana televisi dengan cara ini berarti berada dalam harmoni dengan 'kode profesional' *broadcaster* (Storey 2007:14-15). Stuart Hall (1973:136) menyebutkan bahwa tipe ideal dari hal ini dapat disebut sebagai 'perfectly transparent communication' atau secara lebih sederhana ini dipahami bahwa pemaknaan serta tujuan dari pemaknaan yang muncul sangat dekat dengan khalayak. Hal ini merupakan hasil produksi dari kode profesional.

The professional code is 'relatively independent' of the dominant code, in that it applies criteria and transformational operations of its own, especially those of a technico-practical nature. The professional code, however, operates within the 'hegemony' of the dominant code. (Hall, 1973:136)

(Kode profesional adalah 'relatif independen' dari kode dominan, di dalamnya terdapat kriteria dan operasi transformasional, secara khusus pada sifatnya yang teknik-praktik. Kode profesional, bagaimanapun bekerja dalam hegemoni dari kode dominan)

Dalam kegiatannya yang beroperasi pada hegemoni kode dominan, kode profesional menampilkan fungsi untuk mereproduksi definisi-definisi dominan secara tepat dengan mengungkung sifat hegemoniknya dan beroperasi bersama dengan pengkodean profesional yang telah bergeser mendasari pertanyaan-pertanyaan yang tampaknya netral-teknis tersebut sebagai kualitas visual, nilai berita dan presentasional, kualitas televisual, ‘profesionalisme’, dan seterusnya (Hall, 1973 dalam Storey, 2007: 15).

Posisi *decoding* yang kedua adalah ‘kode atau posisi yang dinegosiasikan’, mayoritas penonton memahami secara penuh apa yang secara dominan dijabarkan dan ditandakan secara profesional. Definisi dominan, bagaimanapun merupakan hegemoni yang jelas karena mereka merepresentasikan suatu situasi dan kejadian yang dominan. Definisi dominan menghubungkan kejadian-kejadian (*events*), implisit (*implicit*) atau eksplisit (*explicit*), dengan totalitas penuh, menuju sintakmatik yang besar yakni tentang bagaimana melihat dunia (Hall, 1973: 137). *Decoding* yang dinegosiasikan mengakui adanya legitimasi dari definisi-definisi hegemonik untuk membuat signifikasi yang abstrak meskipun pada level-level yang lebih sempit dan terbatas. *Decoding* melalui versi ini menunjukkan bagaimana ideologi dominan dinegosiasikan melanjutkan dengan melampaui kontradiksi-kontradiksi tertentu (Hall, 1973 dalam Storey, 2007: 16).

Posisi ketiga yang diidentifikasi Hall adalah ‘kode oposisional’. Ini merupakan posisi yang diduduki oleh pemirsa yang mengakui kode

wacana televisual yang disampaikan tetapi memutuskan untuk melakukan *decoding* dalam sebuah kerangka acuan alternatif (Storey, 2007: 16). Pada posisi ini, penonton secara sempurna memahami secara mendasar dan perubahan konotasi yang diberikan melalui diskursus tetapi juga melakukan *decoding* pesan secara kontras-global (Hall, 1973: 138)

One of the most significant political moments (they also coincide with crisis points within the broadcasting organizations themselves, for obvious reasons) is the point when events which are normally signified and decoded in a negotiated way begin to be given an oppositional reading. Here the 'politics of significations' - the struggle in discourse-joined. (Hall, 1973: 138)

(Satu dari momen politik signifikan (yang juga bertepatan dengan titik krisis di dalam organisasi penyiaran itu sendiri, untuk satu alasan yang tepat) adalah poin dimana peristiwa yang secara normal ditandai dan di-dekode dalam cara negosiasi bermula untuk diberikan pembacaan yang bersifat oposisi. Disini politik signifikasi-pertarungan diskursus-disertakan)

Pada posisi ini, hal yang terpenting adalah bagaimana momen politis signifikan menjadi sebuah poin ketika suatu kejadian ditandai dan di-decode dengan cara menegosiasikannya dan dimulai dengan membaca secara oposisional. Pada posisi ini tampak bagaimana diskursus ikut bermain didalamnya. Pemahaman mengenai *encoding-decoding* yang sudah dipaparkan diatas akan penulis gunakan untuk melihat posisi pembaca perempuan muslim dalam membaca teks kolom Si Palui khususnya mengenai persoalan perceraian dan poligami.

1.5.6 Ideologi dalam Studi Khalayak

Pada analisis berbasis audiens dengan menggunakan *encoding-decoding* Stuart Hall, ideologi merupakan komponen penting. Hal ini dikarenakan ideologi yang melatar belakangi derajat

kesimetrisan/ketidaksimetrisan posisi *encoder* dan *decoder*. Ideologi disebut pula sebagai konsep yang paling penting dalam *cultural studies*. Hal ini disebabkan karena ideologi sendiri memiliki banyak makna. Stuart Hall (Hall dalam Storey, 1993: 3) mengemukakan bahwa ideologi bersifat politis. Hall menyebutnya demikian karena pada faktanya, ideologi digunakan dalam berbagai kesempatan untuk membentuk pemahaman mengenai budaya populer.

Salah satu definisi ideologi yang dirangkum oleh John Storey (1993:4) adalah mengenai ideologi yang menunjukkan relasi kuasa di luar kelas. Sebagai contoh, hal ini dapat dilihat dari bagaimana kaum feminis bicara mengenai kekuasaan pada ideologi patriarki, bagaimana hal tersebut dilakukan untuk menyembunyikan, menipu dan membiaskan relasi gender di lingkungan sekitar. Hal ini bersifat ideologis bukan karena hal tersebut merepresentasikan relasi gender yang palsu, tetapi karena menampilkan sebagian kebenaran sebagai kebenaran secara utuh.

Louis Althusser (Althusser dalam Storey, 1993: 5) menggagas ideologi tidak sekedar sebagai sekumpulan ide yang terstruktur dalam satu tubuh, tetapi juga sebagai praktik material. Ia memaknai ideologi sebagai sekumpulan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari dan tidak sekedar sekumpulan ide. Pada prinsipnya, Althusser mengemukakan bahwa dalam berbagai ritual dan kebiasaan memiliki efek yang membawa kita pada tatanan sosial tertentu. Pada setiap tatanan sosial akan ada kondisi ketidakseimbangan antara wewenang, status dan kekuasaan. Ideologi

bekerja untuk mereproduksi kondisi sosial dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat.

Ideologi merupakan sebuah sistem gagasan yang hidup dan dilakukan dalam berbagai tindakan sosial masyarakat. Ideologi diperoleh dari proses interaksi hidup bersama dalam masyarakat, kelompok-kelompok tertentu, maupun institusi-institusi seperti keluarga, sekolah, tempat kerja dan sebagainya. Kesamaan pengetahuan yang dimiliki satu anggota kelompok dengan anggota lain menjadi salah satu ciri bagaimana ideologi diproduksi dan direproduksi.

Ideologi seseorang akan berpengaruh terhadap praktik sosialnya, termasuk bagaimana mereka memaknai sebuah teks yang juga tidak terlepas dari konstruksi ideologi pembuat teks tersebut. Melalui pemikiran tentang ideologi ini, penulis menggunakan ideologi sebagai salah satu bagian penelitian untuk melihat bagaimana ideologi informan yang kemudian akan berpengaruh pada posisi pembacaannya terhadap kolom Si Palui di surat kabar harian Banjarmasin Post.

1.5.7 Ketimpangan Gender dan Feminisme

Gender menurut Ann Oakley (Oakley, 1972 dalam Jackson dan Jones, 2009: 228) adalah suatu maskulinitas dan femininitas yang dibentuk secara sosial. Maskulinitas dan femininitas dibentuk bukan secara biologis, namun secara sosial, kultural, dan psikologis, yakni atribut yang didapat

melalui proses menjadi laki-laki atau perempuan dalam sebuah masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Ulasan yang lain mengenai gender juga dibuat oleh Gayle Rubin (Rubin pada Jackson dan Jones 2009:228). Ia menghubungkan gender dengan seksualitas reproduktif, merangkum keduanya dalam istilah “sistem seks/gender”. Menurut Rubin, setiap masyarakat memiliki “sistem seks/gender”-yakni serangkaian aturan yang dengannya materi biologis mentah berupa jenis kelamin dan prokreasi manusia dibentuk oleh campur tangan sosial dan manusiawi. Pengaturan ini adalah cara-cara konvensional dalam mengelola relasi seksual yang sifatnya beragam secara kultural, terutama melalui struktur kekeluargaan dan pernikahan. Gender sendiri didefinisikan sebagai “pemisahan jenis kelamin yang dipaksakan secara sosial” dan sebagai “suatu hasil relasi seksualitas yang bersifat sosial.

Keberadaan kategori gender itu sendiri, melihat bahwa ‘perempuan’ dan ‘laki-laki’ adalah dua kategori sosial yang lebih ditentukan oleh hubungannya satu sama lain dibandingkan berdasarkan esensi biologis prasosial. Pada analisis feminis materialis, menekankan pada hubungan struktural sosial dalam memandang laki-laki dan perempuan sebagai dua kelompok sosial yang didasarkan pada hubungan yang tidak sejajar dan eksploitatif (Jackson dan Jones, 2009: 231-232). Implikasi yang memperlakukan “laki-laki” dan “perempuan” sebagai kategori sosial mengemukakan pula bahwa “perbedaan” feminin berasal dari cara berpikir

patriaki dan berfungsi untuk membenarkan dan menutupi eksploitasi atas perempuan.

Sama halnya dengan perjuangan kelas yang hendak menghapuskan kelas, maka perjuangan feminis harus bertujuan menghilangkan perbedaan jenis kelamin. Dalam masyarakat nonpatriaki tidak terdapat perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tidak berarti bahwa perempuan menjadi seperti laki-laki karena “laki-laki” seperti yang kita kenal sudah tidak ada: “karena saat kita menghancurkan gagasan umum mengenai ‘perempuan’, kita juga menghancurkan gagasan umum mengenai ‘laki-laki’”. (Jackson dan Jones, 2009: 232-233). Christine Dephy (Dephy dalam Jackson dan Jones, 2009: 233) mengemukakan “Jika perempuan sejajar dengan laki-laki, laki-laki tidak lagi sejajar dengan diri mereka sendiri”. Perspektif inilah yang mendasari Christine Dephy bahwa gender tidak dibangun atas dasar perbedaan jenis kelamin biologis, namun bahwa seks sendiri telah menjadi kenyataan yang langeng, dan karenanya menjadi kategori yang dapat dilihat, dan disebabkan oleh eksistensi gender sendiri.

Dari ketimpangan gender yang terjadi itulah, muncul gerakan feminisme yang memberikan perhatian pada upaya-upaya untuk memahami ketidaksetaraan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan. Dasar pemikirannya adalah dominasi laki-laki yang berasal dari tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang khas dalam masyarakat tertentu. Model teoresasi ini memunculkan konsep dan metodenya dari ilmu-ilmu sosial dan menitikberatkan perhatian pada kondisi material kehidupan perempuan dan

proses ideologi yang mengesahkan dan turut melanggengkan subordinasi perempuan (Jackson dan Jones, 2009: 21).

Veronica Beechey (1979: 66) menuliskan mengenai patriarki yang memiliki banyak makna. Secara umum, patriarki merupakan sebuah konsep yang menunjukkan dominasi serta relasi kuasa dimana laki-laki mendominasi perempuan. Berangkat dari konsep tersebut, patriarki diadopsi pula dalam feminis Marxist yang menunjukkan relasi kuasa dimana terjadi subordinasi terhadap perempuan sebagai kelas pekerja dan perusahaan dari berbagai bentuk produksi. Dengan kata lain, konsep patriarki ini juga memandang bagaimana subordinasi perempuan juga sebagai bentuk eksploitasi kelas.

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, maka penulis akan melihat bagaimana patriarki yang terjadi dalam rumah tangga. Hal ini seperti yang dikatakan Zillah R. Einstein (Einstein dalam Beechey, 1979: 67) yang mendefinisikan patriarki sebagai berikut

Patriarchy as sexual hierarchy which is manifested in the woman's role as mother, domestic labourer and consumer within the family

Patriarki sebagai hirarki seksual yang dimanifestasikan pada peran perempuan sebagai ibu, pekerja domestik, dan konsumen dalam keluarga

Dari definisi diatas, dapat dilihat bagaimana konsep patriarki secara khusus melihat hubungan dari proses reproduksi yang terjadi dalam sebuah keluarga.

Mengenai patriarki ini, Kate Millet (Millet dalam Beechey, 1979: 68) mengemukakan bahwa patriarki merujuk pada sebuah masyarakat yang

terorganisasi dalam dua prinsip. Pertama, dimana laki-laki akan mendominasi perempuan. Kedua, dimana laki-laki yang lebih tua mendominasi laki-laki yang lebih muda. Melihat patriarki dalam masyarakat, Millet lebih menitikberatkan pada prinsip yang pertama dimana laki-laki mendominasi perempuan. Perempuan dikonseptualisasikan sebagai kelompok minoritas diantara lingkungannya yang mayoritas. Millet kemudian melihat patriarki dalam lingkup keluarga, sebagai unit yang fundamental, dimana anak-anak dalam sebuah keluarga terbagi dalam peran-peran yang berbeda sesuai dengan jenis kelaminnya, status dan pengelolaan emosinya.

Karena dalam kolom Si Palui menggambarkan bentuk-bentuk marginalisasi perempuan serta dominasi laki-laki dalam kehidupan sehari-hari dalam bingkai budaya masyarakat, maka feminisme dianggap perlu dijadikan salah satu landasan berpikir.

1.5.8 Seksualitas dalam Konstruksi Sosial

Menurut Catherine Mac Kinnon (dalam Jackson dan Jones, 2009: 242), seksualitas merupakan sebuah proses yang menciptakan, mengatur, mengungkapkan, dan mengarahkan hasrat, menciptakan makhluk sosial yang kita kenal sebagai laki-laki dan perempuan. Pembagian gender, salah satunya diciptakan berdasarkan persyaratan sosial heteroseksualitas, yang melembagakan dominasi seksual laki-laki dan ketertundukan perempuan.

Konstruksi sosial melihat bahwa pemahaman-pemahaman tentang seksualitas tidak pernah muncul secara alamiah, melainkan selalu dibentuk oleh sebuah kekuatan atau kekuasaan. Oleh karena itu, pembentukan suatu tipe pengetahuan tentang seks harus dianalisis dalam konteks kekuasaan. Kekuasaan dipahami pertama-tama sebagai hubungan kekuatan yang imanen; kedua kekuasaan bermain dengan perjuangan untuk mengubah, memperkuat, atau memutarbalikkannya; ketiga, berbagai bentuk hubungan kekuatan yang saling mendukung dapat membentuk rangkaian sistem, atau sebaliknya, kesenjangan atau kontradiksi; terakhir, strategi tempat hubungan-hubungan kekuatan itu terwujud dalam perangkat negara, perumusan hukum, dan hegemoni sosial (Foucault, 2008: 121).

1.5.9 Poligami dan Perceraian dalam Feminisme Islam

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan memiliki implementasi dalam kehidupan sosial budaya. Judith Butler (Butler dalam Jackson dan Jones 2009) mengemukakan bahwa baik gender maupun jenis kelamin adalah fiktif dalam arti bahwa keduanya dibentuk melalui pelbagai praktik diskursif maupun nondiskursif. Tubuh digenderkan melalui perlakuan gender yang terus menerus. Oleh karena itu, karena gender adalah suatu bentukan, maka tidak ada yang asli. Performativitas tersebut menjadi efektif karena ia merupakan “kutipan”: ia mengutip pelbagai praktik masa lalu, merujuk pada konvensi yang berlaku, mengulangi norma-norma yang telah dikenal. Dalam hal ini, pengucapan “ia anak perempuan” yang dilakukan saat bayi lahir membuat sang bayi menjadi anak perempuan, memulai proses,

yang seperti dikatakan Butler, “membuat seorang anak perempuan menjadi anak perempuan”. Proses ini berhasil karena frase “anak perempuan” membawa otoritas konvensi yang menciptakan apa itu seorang perempuan. Ketika menyatakan suatu jenis kelamin, pelbagai norma yang mengatur jenis kelamin itu dikutip. Jenis kelamin dimaterialkan melalui serangkaian praktik pengutipan semacam itu yang bersifat normatif dan regulatif-sehingga bersifat memaksa dan membatasi (Butler dalam Jackson dan Jones, 2009 235-237).

Nina Nurmila (2009: 12) dalam bukunya *Women, Islam and Everyday Life* menuliskan

I believe that for equality and justice to be achieved, the Qur'an needs to be read contextually, not literally. This study will aim to work within the standpoint feminist framework by trying to reconstruct knowledge from the perspective of women.

(Saya percaya demi persamaan dan keadilan, Qur'an perlu untuk membaca secara kontekstual, tidak secara harafiah. Tulisan ini akan bertujuan untuk bekerja pada sudut pandang feminis dengan mencoba untuk merekonstruksi pengetahuan dari perspektif perempuan)

Gerakan feminisme, pada awalnya bergerak untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Gerakan ini pada awalnya berkembang karena adanya ketidakseimbangan hak antara buruh perempuan dan laki-laki yang dilihat dari kemampuan mereka bekerja. Gerakan feminisme Islam merupakan salah satu gerakan feminisme yang cukup baru berkembang. Gerakan ini menyikapi peran agama yang besar dalam hubungan relasi perempuan dan laki-laki terutama dalam lingkup keluarga dimana perempuan berada pada posisi subordinat. Interpretasi agama melegitimasi budaya patriakal dan mengakibatkan adanya ketidaksetaraan

antara perempuan dan laki-laki di berbagai bidang. Shahrzad Mojab (2001: 126) mengemukakan bahwa feminisme Islam yang berkembang di negara-negara Timur Tengah pada masa itu berangkat dari pemikiran feminisme barat dimana feminisme hadir karena adanya kapitalisme, serta budaya modern dan politik. Perempuan menginginkan kesetaraan tidak hanya pada area privat di dalam rumah tangga mereka, tetapi juga keikutsertaan mereka pada ruang-ruang publik.

Feminisme Islam hadir untuk melihat bagaimana bingkai agama menjadi batas-batas antara hak dan kewajiban dari laki-laki dan perempuan. Kekuasaan laki-laki yang dipelihara dalam sebuah sistem kelas, hukum, budaya, media dan juga semakin dipertegas melalui agama. Perempuan, lajang maupun janda dalam Islam berada pada posisi yang ‘tidak aman’ karena absennya kehadiran laki-laki dalam kehidupan mereka. Laki-laki dipandang sebagai penjaga dan memiliki kekuasaan untuk mengontrol perempuan. Perempuan-perempuan yang tidak berada dalam lindungan laki-laki dianggap berada sangat dekat dengan cobaan dan godaan. Bahkan, ketika saudara laki-laki dan ayah dari seorang perempuan meninggal, ibu dari perempuan tersebut tidak memiliki hak untuk menjadi pelindung anaknya. Kekuasaan untuk menjaga secara mutlak berada pada tangan laki-laki. Oleh sebab itulah, pernikahan dianggap sebagai salah satu solusi untuk membuat perempuan pada posisi aman (Mojab, 2001: 133).

Salah satu bentuk legitimasi patriakal yang dikritik dalam gerakan feminisme Islam adalah mengenai poligami dan perceraian. Poligami dalam

berbagai praktiknya merupakan salah satu perilaku memiliki lebih dari satu pasangan dalam institusi perkawinan yang dilakukan dengan berbagai alasan. Nina Nurmila (2009: 39) menuliskan alasan-alasan yang kerap dikemukakan seorang laki-laki saat melakukan poligami adalah bahwa poligami adalah sunah Rasul dan melakukan poligami berarti pula menghindarkan diri dari zinah.

Perceraian memiliki makna sebagai pemutusan hubungan suami istri. Tindakan ini diambil karena adanya berbagai masalah antara suami dan istri tersebut. Terkait dengan masalah poligami, tindakan bercerai dilakukan karena salah satu pihak, (dalam penelitian Nina Nurmala adalah pihak perempuan) tidak bersedia jika suaminya melakukan poligami. Perceraian kerap pula menimbulkan masalah terutama masalah pembagian harta benda dan hak asuh anak diantara suami istri tersebut.

Perspektif feminisme Islam memiliki tujuan untuk menginterpretasi ajaran agama Islam yang selama ini memandang segala sesuatu dari kacamata laki-laki secara dominan. Nina Nurmala (2009:12) mengemukakan

Muslim laws have almost always been formulated based on men's experiences and relationships, and have also been regarded as deriving from men's 'authority'. As a result, these laws tend not to take into account women's perspectives and experiences.

(Hukum muslim hampir selalu diformulasikan berdasarkan pada pengalaman laki-laki dan hubungannya, dan juga dianggap sebagai arahan dari otoritas laki-laki. Sebagai hasilnya, hukum ini cenderung untuk tidak memperhitungkan perspektif perempuan dan pengalamannya)

Hukum dalam Islam selalu diformulasi berdasarkan pengalaman laki-laki dan semakin menunjukkan otoritas laki-laki. Otoritas yang dilegitimasi dan

didukung oleh institusi agama ini kemudian menjadikan perempuan pada posisi yang subordinat dan tidak bisa melangkahi otoritas itu sendiri. Tidak berhenti pada titik itu saja, nilai-nilai ini kemudian direproduksi dan dibagikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6). W. Lawrence Neuman (1997: 327) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif mengedepankan betapa pentingnya konteks sosial untuk memahami dunia sosial di sekitarnya. Penelitian ini mengedepankan makna dari setiap tindakan sosial atau setiap pernyataan yang dikemukakan, dalam suatu konteks dimana hal tersebut berada.

Pada penelitian tentang pembacaan pembaca perempuan muslim terhadap kolom Si Palui mengenai persoalan poligami dan perceraian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penulis ingin melihat bagaimana pemaknaan dari pembaca perempuan muslim secara lebih mendalam dengan cara berpikir pembaca masing-masing.

1.6.2 Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis juga dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi informan berpikir, berperasaan, dan bertindak seperti itu (Usman dan Akbar, 2008: 130). Pada penelitian deskriptif, identifikasi atau menggambarkan sebuah kondisi tertentu. Pada penelitian ini hendak melihat bagaimana pembaca para pembaca perempuan muslim terhadap kolom Si Palui tentang perceraian dan poligami.

1.6.3 Proses Pengumpulan Data

1.6.3.1 Pemilihan Informan

Penelitian ini berfokus pada pembaca perempuan muslim terhadap kolom Si Palui di Banjarmasin Post untuk melihat pemaknaan yang dibentuk oleh para pembaca mengenai kolom ini terkait dengan isu poligami dan perceraian. Teks Si Palui ini lahir dalam masyarakat Banjar yang mayoritasnya beragama muslim. Spesifikasi identitas informan yakni perempuan banjar muslim ini menjadi penting karena penulis tertarik untuk melihat pembaca informan yang memiliki latar belakang yang sama. Selain itu, penulis ingin melihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pembaca yang berbeda dari para informan.

Pada penelitian ini, informan dipilih tidak secara acak. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini hendak melihat bagaimana pandangan

pembaca perempuan muslim dengan berbagai latar belakang. Oleh sebab itu, mirip dengan penentuan *purposive sample* pada penelitian kuantitatif, pada penelitian inipun informan dipilih berdasarkan tujuan tertentu, yakni memperkaya sudut pandang dalam membangun pembacaan dari berbagai sudut pandang. Penentuan informan dengan menggunakan teknik ini bertujuan agar setiap informan diharapkan memiliki pendapat yang berbeda dan akan memperkaya informasi yang kemudian akan dianalisis.

Teknik purposif ini dipilih karena pada dasarnya pada penelitian ini, penulis tidak memiliki tujuan untuk melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian dan pada asumsi sebelumnya, penulis telah memiliki syarat dalam pemilihan informan. Syarat utama untuk menjadi informan dalam penelitian ini adalah perempuan Islam Banjar. Syarat lain yang mengikuti syarat utama adalah status perkawinan. Pada syarat ini, penulis memilih informan yang sudah menikah dan memiliki berbagai peran antara lain sebagai istri pertama, istri kedua, janda yang bercerai, janda karena suaminya meninggal, informan yang sudah menikah dan tidak mengalami poligami maupun perceraian, serta perempuan yang belum menikah dengan rentang usia 20 hingga 65 tahun. Penentuan syarat melalui status perkawinan adalah untuk melihat bagaimana resepsi informan tentang cerita Palui yang bertemakan poligami dan perceraian, berdasarkan pengalaman mereka masing-masing yang sudah menikah atau yang belum menikah.

1.6.3.2 Teknik Pengumpulan Data

1.6.3.2.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks Si Palui yang berkaitan dengan perceraian dan poligami. Proses pengumpulan arsip Si Palui ini dilakukan dengan menghubungi pihak Banjarmasin Post untuk bisa membaca dan mengumpulkan arsip kolom Si Palui serta menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Kolom Palui yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah lima kolom, dengan judul:

- Babaju Unyah (Banjarmasin Post edisi 13 Februari 2011).
- Gasan Lapik (Banjarmasin Post, 26 April 2011)
- Jandanya Sudah Kawin (Banjarmasin Post 21 Juni 2011)
- Katuju Dikaramputi (Banjarmasin Post, 29 Juni 2011)
- Sawat Marasani (Banjarmasin Post, 10 September 2011)

Kolom Si Palui dengan judul diatas juga yang menjadi bahan pembantu dalam melakukan wawancara dengan informan, karena kolom Si Palui tidak melulu menulis mengenai perceraian dan poligami sehingga dapat membantu pembaca untuk mengingat kembali cerita-cerita Si Palui mengenai perceraian dan poligami.

1.6.3.2.2 Data Sekunder

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara mendalam. Koentjaraningrat, (Koentjaraningrat dalam Bungin, 2004: 62) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis wawancara dilihat dari sudut bentuk pertanyaannya.

Yang pertama adalah wawancara tertutup, dalam wawancara ini pertanyaan-pertanyaan yang dijawab memiliki batasan-batasan tertentu, sedangkan yang kedua adalah wawancara terbuka dimana jawaban yang dikehendaki tidak memiliki batasan-batasan tertentu.

Wawancara mendalam yang juga merupakan wawancara terbuka dimana tidak ada pembatasan jawaban dari informan. Wawancara yang dilaksanakan tidak hanya satu kali wawancara tetapi berkali-kali dengan intensitas yang tinggi. Burhan Bungin (2004: 63) mengemukakan bahwa sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti harus menentukan informan kunci. Pertimbangan dalam menentukan informan kunci antara lain: (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti; (2) usia orang yang bersangkutan telah dewasa; (3) orang yang bersangkutan sehat jasman dan rohani; (4) orang yang bersangkutan bersifat netral (5) orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti dan lain-lain.

Penulis memilih teknik wawancara mendalam karena penulis sendiri perlu berinteraksi secara langsung dengan informan untuk mengetahui bagaimana pembacaan mereka terhadap kolom Si Palui di Banjarmasin Post terkait poligami dan perceraian serta alasan-alasan atas sikap mereka. Teknik ini dipilih karena ketika membicarakan mengenai poligami dan perceraian yang termasuk dalam hal yang sensitif untuk diperbincangkan, sehingga informan perlu merasa lebih

nyaman dan terbuka dalam mengemukakan jawabannya tanpa didengarkan oleh banyak orang lain.

Pelaksanaan wawancara ini penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur. Tipe wawancara ini dipilih agar pewawancara memiliki kesempatan untuk mengembangkan pertanyaannya meski sudah memiliki daftar pertanyaan untuk informan. Hal ini dilakukan untuk memperkaya data serta memperdalam galian informasi dari informan.

Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam penelitian ini akan berkisar pada pandangan informan mengenai posisi perempuan dalam rumah tangga, pembagian tugas antara suami dan istri, kebebasan menentukan pasangan, persoalan anak, poligami, perceraian. Dalam mengajukan pertanyaan tersebut, penulis akan merujuk pada potongan cerita pada kolom Si Palui di surat kabar harian Banjarmasin Post. Daftar pertanyaan disertakan pada bagian lampiran.

Pada penelitian ini, penulis menyamarkan seluruh nama informan yang terlibat dalam proses penelitian. Penyamaran nama dipakai untuk memberi kenyamanan dan keleluasaan bagi para informan yang tidak ingin menggunakan identitas aslinya.

1.6.3.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini berfokus pada *decoding* pembaca yang dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

- 1) Menentukan teori, definis konsep yang dipakai, serta metode penelitian yang akan dilakukan.
- 2) Mengumpulkan teks-teks Si Palui di surat kabar harian Banjarmasin Post yang mengangkat isu perceraian dan poligami.
- 3) Mengidentifikasi premis-premis yang muncul pada teks-teks Si Palui tentang perceraian dan poligami.
- 4) Membuat daftar pertanyaan terkait teks Si Palui.
- 5) Memilih informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
- 6) Menyusun transkrip wawancara
- 7) Menganalisis hasil wawancara dan mengidentifikasi posisi pembacaan informan ke dalam posisi dominan hegemonik, negosiasi, dan oposisional.

Proses utama untuk menarik kesimpulan berdasarkan data terletak pada poin menganalisis hasil wawancara. Menurut Bogdan dan Biklen (Bogdan dan Biklen dalam Usman dan Akbar, 2008:84) analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulatif menambah pemahaman peneliti tentang apa yang ingin ditemukan. Penyusunan data berarti mengkategorikan data-data tersebut dalam pola-pola tertentu.

Interpretasi data artinya memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan pola atau kategori, serta mencari hubungan antara berbagai konsep. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah kegiatan analisis mengategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menaksirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain.

Data-data yang telah terkumpul untuk penelitian ini pertama-tama akan disusun dengan berbagai penyederhanaan dan pemusatan perhatian peneliti dengan membuat ringkasan, memberikan kode-kode, menulis memo dan sebagainya untuk menyaring informasi antara yang relevan dan yang tidak. Proses ini bertujuan untuk mengategorisasikan, mengarahkan dan mengorganisasikan data yang awalnya berupa data mentah menjadi data yang lebih terstruktur untuk ditarik kesimpulannya.

Setelah melakukan kategorisasi data, maka setelahnya akan dilakukan deskripsi informasi dari data-data yang sudah dikategorisasi. Pada penelitian *decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall, data disajikan sekaligus mengklasifikasikan ke dalam posisi pembacaan dominan, negosiasi, dan oposisional. Cara-cara yang digunakan penulis untuk mengidentifikasi posisi ini antara lain:

- Melihat seberapa besar derajat kesimetrisan sikap informan dengan premis-premis yang ditampilkan dalam teks Si Palui di Banjarmasin Post.
- Membandingkan level penerimaan/penolakan terhadap teks dari setiap informan.

Pada penelitian ini, penulis mengambil setiap potongan cerita dan dialog yang ada dalam kolom Si Palui sebagai kata-kata kunci untuk melihat kecenderungan penerimaan dan penolakan informan terhadap hal ini. Semakin besar derajat kesimetrisan sikap informan dengan kode-kode dalam kolom Si Palui dan semakin tinggi level penerimaannya dibandingkan dengan informan lain, semakin besar kecenderungannya dalam posisi dominan. Sebaliknya, semakin besar keasimetrisan sikap informan dengan kode-kode pada teks Si Palui dan semakin tinggi level penolakannya dibanding dengan informan lain, semakin besar kecenderungan informan ke arah posisi pembacaan oposisional.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini penulis harus menemukan makna dari data yang sudah dikumpulkan serta posisi pembacaan informan terhadap kode-kode pada teks Si Palui di surat kabar harian Banjarmasin Post tentang perceraian dan poligami. Teks Si Palui merupakan teks yang mengemukakan ide-ide mengenai superioritas laki-laki, maka pemetaan yang dilakukan adalah dengan melihat posisi pembacaan

informan berdasarkan penerimaannya terhadap perceraian dan poligami dalam teks Si Palui. Penulis juga akan menghubungkan posisi pembacaan informan dengan latar belakangnya sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembacaan informan.

